

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perpustakaan merupakan sebuah gedung yang mengelola bahan pustaka baik koleksi tercetak maupun non cetak untuk dilayankan kepada penggunanya. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Kaitannya perpustakaan dalam menjalankan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam hal rekreasi, perpustakaan harus melaksanakan fungsi tersebut dengan membuat layanan yang memberi kesan hiburan untuk setiap pembacanya. Kegiatannya seperti menyediakan fasilitas yang bersifat hiburan, misalnya dengan menyediakan koleksi selain dari buku pelajaran disekolah namun tetap memperhatikan sisi edukasi pada pemanfaatannya.

Hal tersebut didukung dalam regulasi Standar Nasional Perpustakaan Sekolah 7329:2009 pada halaman 3 dinyatakan bahwa dalam pengadaan koleksi berupa buku bacaan, perpustakaan wajib menyediakan bacaan yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah yang meliputi koleksi nonfiksi yang terkait dengan kurikulum dan koleksi buku fiksi dengan perbandingan 60:40. Sehingga dalam pengadaannya harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka, agar kebermanfaatannya terasa oleh setiap pengguna perpustakaan.

Perpustakaan melakukan pengadaan buku fiksi dan non fiksi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Koleksi tersebut dikelola oleh perpustakaan tentu saja agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengguna perpustakaan atau disebut pemustaka. Dimanfaatkan disini artinya adalah dapat digunakan sehingga apa yang menjadi isi dari koleksi dapat diketahui, diserap, dan dipahami oleh pemustaka sehingga ada tindak lanjut dari penggunaan tersebut.

Fenomena yang ada di lapangan, pada umumnya pengadaan koleksi perpustakaan sekolah dasar sudah dilakukan dengan baik walaupun ada yang baru memprioritaskan koleksi non fiksinya saja, namun ada juga yang sudah memprioritaskan pengadaan koleksi fiksi dan non fiksinya. Hal yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pemustakanya, kesesuaian isi sajian dengan kompetensi pencapaian, serta kesesuaian isi dengan unsur lainnya dalam bacaan yang mendukung pemahaman bacaan. Untuk perpustakaan sekolah dasar, perpustakaan harus mampu menyesuaikan dengan karakteristik serta perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu sekitar 6-12 tahun.

Terkait perkembangan yang sedang dialami anak usia sekolah dasar, khususnya usia 6-9 tahun, anak sedang mengalami perkembangan kognitif artinya anak sedang belajar memecahkan masalah aktual dengan menggunakan operasi mentalnya namun pada saat tertentu saja. Kemudian perkembangan sosial anak pun menjadi hal yang perlu diperhatikan karena pada tahap perkembangan ini anak sedang menjalin hubungan yang intens dengan teman-temannya dimulai dari masa prasekolah sehingga wajar jika anak sering bermain dengan teman-temannya untuk memperluas pergaulan sosialnya. Dalam hal ini, anak pun memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompoknya dan memiliki keinginan untuk menambah terus jumlah temannya.

Perkembangan lainnya yang dialami anak usia 6-9 tahun yaitu perkembangan moral, anak-anak akan mulai berkompetensi kemampuan dengan teman sebayanya, jika mereka merasa kurang cakap maka disini peran keluarga sangatlah dibutuhkan untuk memotivasi kembali. Dalam perkembangan moral juga anak mulai memasuki grup dan berusaha mengikuti persamaan standar dalam geng tersebut untuk mempertahankan statusnya.

Selain itu dalam perkembangan bermain, anak yang suka dan tidak suka bermain akan mempengaruhi popularitas dalam kelompoknya, karena jika anak tidak diterima dalam kelompoknya ia akan melakukan aktivitas yang dapat menghibur dirinya sendiri, namun jika ia diterima dalam kelompoknya ia akan mempunyai aktivitas bermain yang sama dengan kelompoknya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah dasar harus menyediakan koleksi yang mampu menunjang perkembangannya. Dalam kegiatan

pengadaan koleksi bersifat fiksi, pengadaan dapat dilakukan dengan koleksi bentuk tercetak seperti buku cerita bergambar, komik, cerita pendek, *puzzle*, *scrabble*, majalah, dan lain-lain serta koleksi non cetaknya seperti film animasi, kaset-kaset dongeng, televisi, dan lain-lain. Contoh sederhana yang dapat menjadi media hiburan di perpustakaan adalah buku bergambar. Buku bergambar merupakan koleksi yang mudah ditemukan dan dimiliki oleh beberapa perpustakaan sekolah dasar.

Buku bergambar merupakan jenis koleksi yang bersifat hiburan, di dalamnya terdapat cerita yang disajikan melalui teks bacaan dan gambar. Fungsi gambar dalam cerita menurut Adipta (2016, hlm. 990) memiliki dua fungsi yaitu memberikan pemahaman yang lengkap dan memberikan ransangan imajinasi. Pada hal ini, buku bergambar yang digunakan siswa SD kelas 1-3 berupa cerita-cerita tentang hewan, jenaka, singkat, sederhana dan imajinatif. Karena siswa masih dalam tahapan praoperasional atau belum mampu melogikakan sesuatu.

Hal lain yang menjadi perhatian, bahwa buku bergambar memiliki karakteristik pembaca yang lebih khusus yaitu untuk usia 3-12 tahun. Di sekolah dasar dengan rentang kelas 1 sampai 6, buku bergambar dapat diterapkan dari mulai kelas tingkat rendah sampai kelas tingkat atas. Kemudian terdapat pembagian jenis buku bergambar sesuai usia penggunaannya menurut Backes (dalam Sari, 2012, hlm. 19) mengemukakan bahwa “...untuk usia 6-9 tahun, buku bergambar yang tepat adalah sekitar 20 halaman”.

Setiap buku memiliki pembacanya. Dalam hal ini, buku bergambar merupakan media yang tepat untuk dapat mendukung perkembangan tersebut. Gambar termasuk media pembelajaran yang berbasis visual. Seperti yang dikatakan oleh Kusrianto (2009), bahwa:

“komunikasi visual ini mempergunakan mata sebagai alat penglihatan, menggunakan bahasa visual, dimana unsur dasar bahasa visual (yang menjadi kekuatan utama dalam penyampaian pesan) adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan buku yang mengandung ilustrasi gambar, akan

memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan karena muncul daya tarik tersendiri dari anak ketika melihat objek bergambar.” (hlm. 10)

Dengan menggunakan buku yang mengandung ilustrasi gambar, dapat menarik minat belajar siswa secara efektif, membantu para siswa membaca buku terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya. Teori Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) dari Edgar Dale mendukung hal ini karena teori ini menyatakan bahwa pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh melalui indera penglihatan, 13% melalui indera pendengaran, dan 2 % melalui indera lain. (Arsyad, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa manusia dapat dengan mudah menerima pembelajaran dengan menggunakan indera penglihatannya dibandingkan dengan mendengar, mencium, meraba dan merasa. Perbedaan pemahaman dari pembelajaran dengan melalui indera-indera yang berbeda-beda seperti di atas akan lebih terlihat

Pemahaman (*Comprehension*) merupakan tingkatan kedua dalam Taksonomi Bloom. Pemahaman menjadi hal yang menjadi tujuan akhir pembaca karena berisi kegiatan yang menghubungkan informasi baru dengan informasi lama agar mendapatkan pengetahuan baru. Sehingga dengan proses seperti ini pembaca akan secara aktif membangun pemahamannya terhadap bacaan. Kendeou (2016, hlm. 63) menjelaskan bahwa pemahaman membaca adalah salah satu aktivitas manusia yang paling kompleks. Untuk memahami kalimat, misalnya harus secara visual memproses kata-kata, mengidentifikasi fonologi, ortografi, dan representasi semantik, serta menghubungkan kata-kata menggunakan aturan sintaks untuk memahami makna yang mendasari kalimat dalam bacaan. Produk akhirnya adalah representasi mental yang mencerminkan makna keseluruhan teks. Agar semua proses ini tercapai, banyak faktor lain dalam penulisan yang mempengaruhi pemahaman, diantaranya memainkan peran, seperti karakteristik pembaca, sifat teks, dan lain-lain.

Senada dengan pendapat Somadayo (2011, hlm. 19) dinyatakan bahwa ada empat tipe pemahaman dari mulai tingkat rendah ke tingkat tinggi untuk menyimpulkan seseorang sudah memahami isi bacaan dengan baik jika mampu:

- 1) Pemahaman Literal, mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya;

- 2) Pemahaman Interpretasi, menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan;
- 3) Pemahaman Kritis, memahami seluruh makna secara kontekstual; dan
- 4) Pemahaman Kreatif, membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman mereka.

Dari hal di atas, pemahaman memiliki tingkatannya dari mulai memahami dari konteks kata dan kalimat dalam bacaan hingga mampu membuat nilai yang dihubungkan dengan pengalaman pembacanya.

Oleh karena itu, salah satu cara meningkatkan pemahaman dengan memperhatikan jenis media yang digunakan dan bahan yang disajikan berhubungan dengan buku bergambar yang memiliki daya tarik visual sehingga mampu memudahkan pembacanya mencapai pemahaman. Dalam hal ini kaitannya dengan perpustakaan sebagai penyedia bacaan tersebut akan terasa kebermanfaatannya jika pembaca mencapai pemahaman karena dibuktikan dengan adanya pemahaman tersebut berarti koleksi yang diadakan di perpustakaan telah sesuai baik dari isi sajian bacaan, jenis pengguna, usia, dan maupun karakteristik pengguna.

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Mei 2016 di SDPN Sabang yang menunjukkan bahwa pustakawan dan guru SDPN Sabang Bandung telah berkolaborasi mengembangkan koleksi di perpustakaan sebanyak 6.840 eksemplar. Perpustakaan SDPN Sabang sudah cukup baik dalam menunjang layanan berupa koleksi fiksi, berikut jenis dan jumlah persentasenya:

<b>Jenis Koleksi</b>	<b>Persentase Koleksi</b>
Buku Cerita Bergambar	30 %
Komik	30%
Ensiklopedia Anak	10%
Majalah	20%
Lain-lain	10%

Tabel 1. 1  
Persentase Jenis Koleksi di Perpustakaan SDPN Sabang

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sudah menyediakan koleksi fiksi yang beragam untuk pemustakanya yaitu untuk kalangan sekolah dasar. Selain itu perpustakaan SDPN sabang memiliki jumlah kunjungan perhari lebih dari 50 siswa karena di perpustakaan memiliki program hari kunjung

perpustakaan dengan jadwal kelas 1 pada hari senin, kelas 2 pada hari selasa, kelas 3 pada hari rabu, kelas 4 pada hari kamis, kelas 5 pada hari jumat, dan kelas 6 jadwalnya tentatif karena kelas 6 sedang difokuskan pula untuk persiapan Ujian Nasional.

Peneliti akan melakukan penelitian kepada siswa kelas III yang termasuk ke dalam kategori kelas rendah. Karena sesuai pengamatan yang peneliti lakukan, pada kelas rendah yaitu kelas 1-4 ini anak lebih tertarik dengan gambar, berbeda dengan kelas atas yaitu kelas 4-6 anak sudah dapat menerapkan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan berceritanya.

Pihak perpustakaan SDPN Sabang memiliki strategi yaitu agar siswa tertarik untuk datang ke perpustakaan dengan melayankan buku bergambar yang disukai oleh siswa usia sekolah dasar, seperti buku dongeng, ensiklopedia anak, komik, dan majalah. Dengan demikian, perpustakaan SDPN Sabang merupakan perpustakaan yang peduli dengan kebutuhan pemustakanya, bukan hanya menunjang koleksi buku teks saja namun juga buku yang bersifat hiburan sama-sama menjadi prioritas. Dari fenomena perbandingan membaca buku teks dengan buku bergambar yang konteksnya sama, siswa akan lebih cepat mencapai pemahaman dengan memanfaatkan buku bergambar. Apalagi dengan difasilitasi buku bergambar yang jumlahnya banyak sebagai media pembelajaran yang bersifat hiburan.

Namun, dari lengkapnya koleksi buku bergambar untuk mendukung aktifitas hiburan di SDPN sabang, saat studi pendahuluan berikutnya yang peneliti lakukan pada November 2016, peneliti menemukan beberapa koleksi berupa buku bergambar yang sajiannya tidak sesuai. Ketidaksesuaian tersebut di antaranya terdapat ilustrasi gambar yang kurang sesuai dengan isi teks maupun isi teks kurang sesuai dengan ilustrasi gambar yang disajikan, *layout* atau tata letak gambar pada cover buku yang tidak tepat penataannya, warna-warna yang kurang mendukung isi teks bacaan, warna yang tidak sesuai dengan objek dalam kenyataan, serta kata-kata yang terkesan berat/belum sesuai untuk tingkat rendah di Sekolah Dasar. Selain itu terdapat pula koleksi yang berisi sajian gambar manga yang dapat menurunkan kreativitas anak dalam menggambar serta membentuk imajinasi seperti yang disajikan dalam gambar manga tersebut. Hal

ini dikhawatirkan akan mempengaruhi pemahaman yang ditimbulkan siswa sebagai penggunanya.

Maka dari pemaparan dan masalah di atas tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai **“Hubungan Desain Visual Buku Bergambar Dengan Pemahaman Membaca Siswa (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas III di Perpustakaan SDPN Sabang Bandung)”**.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Adapun rumusan masalah umum dari penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara buku bergambar dengan pemahaman membaca pada siswa kelas III di SDPN Sabang?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Adapun rumusan masalah khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana unsur-unsur sajian visual koleksi buku bergambar di perpustakaan?
- 2) Bagaimana kemampuan pemahaman membaca siswa?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Memaparkan hubungan desain visual buku bergambar dengan pemahaman membaca siswa di SDPN Sabang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui unsur-unsur sajian visual buku bergambar di perpustakaan
- 2) Mengetahui kemampuan pemahaman membaca siswa

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk bidang perpustakaan dan ilmu informasi
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi pengembangan dunia perpustakaan khususnya dalam kegiatan layanan teknis pengembangan koleksi
- 3) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya terkait topik daya tarik visual pada bacaan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Untuk kepala sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi terkait pengambilan kebijakan dan keputusan dalam penyelenggaraan kegiatan akuisisi di perpustakaan sekolah dalam menunjang kebermanfaatan perpustakaan serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- 2) Untuk pustakawan, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terkait kegiatan akuisisi terutama kegiatan seleksi bahan pustaka dan pengembangan koleksi di sekolah
- 3) Untuk guru, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam memilih koleksi bacaan bergambar sebagai media pembelajaran yang mudah dipahami siswa Sekolah Dasar dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Untuk siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bahwa bacaan bergambar dapat membantu memahami isi bacaan, mengembangkan imajinasi, memperkaya pemahaman informasi dan menambah wawasan.



- 5) Untuk dunia penerbitan, penelitian ini sebagai sarana untuk lebih memperhatikan isi bacaan dengan dapat menyeimbangkan komunikasi visual yang tepat didalamnya.
- 6) Untuk peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan menerapkan ilmu yang telah di dapat di pendidikan sebelumnya maupun pendidikan di bangku kuliah.

## **1.5 STUKTUR ORGANISASI PENULISAN**

Laporan ini diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab kesimpulan dan saran. Secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab Pendahuluan yang berisi: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penulisan masalah, d) manfaat penelitian, e) prosedur organisasi penulisan.

BAB II merupakan bab Kajian pustaka/kerangka pemikiran yang berisikan teori-teori yang disesuaikan dengan variabel-variabel judul yaitu: a) buku bergambar, b) pemahaman.

BAB III merupakan bab Metode penelitian yang berisikan: a) jenis penelitian, b) definisi operasional, c) desain penelitian, d) prosedur penelitian, e) lokasi dan subjek penelitian, f) instrumen penelitian, g) teknik pengumpulan data, h) teknik pengolahan data.

BAB IV merupakan bab Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan: a) deskripsi awal penelitian, b) pelaksanaan dan hasil penelitian, c) pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan bab Kesimpulan dan saran yang berisikan: a) Kesimpulan, b) Rekomendasi.